

**PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN NON FORMAL BAGI
MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
DI PESANTREN MAHASISWA AL AUSATH MENDUNGAN
PABELAN KECAMATAN KARTASURA
KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2013/2014**



ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
MOH RIZAL LAZUARDI
G 000 090 123

**JURUSAN TARBIYAH FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Jl. A. Yani Tromol Pos I. Pabelan. Kartasura Telp (0271) 717417, 719483

Fax 715448 Surakarta 57102

NOTA DINAS PEMBIMBING

Surakarta, 23 Februari 2015

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Di

Surakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknis penulisan, dan setelah membaca Artikel Publikasi Ilmiah mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Moh Rizal Lazuardi

NIM : G 000 090 123

Prodi : Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah)

Judul Skripsi : Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Non Formal bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun 2013/2014

Maka, selaku Pembimbing kami berpendapat bahwa Artikel Publikasi Ilmiah tersebut sudah layak dipublikasikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Pembimbing I

(Dra. Chusniatun, M.Ag)

Pembimbing II

(Dr. H. Syamsul Hidayat, M. Ag)

**PEMBINAAN AKHLAK DALAM PENDIDIKAN NON FORMAL BAGI
MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
DI PESANTREN MAHASISWA AL AUSATH MENDUNGAN
PABELAN KECAMATAN KARTASURA
KABUPATEN SUKOHARJO
TAHUN 2013/2014**

**Oleh:
Moh Rizal Lazuardi**

ABSTRAK

Eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia, menjadi sangat penting tidak hanya untuk membekali mahasiswa dalam hal pengamalan nilai-nilai agama yang dianut, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia). Berdasarkan hal itu maka menulis melakukan penelitian tentang “Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Non Formal bagi Mahasiswa UMS di Pesantren Mahasiswa Al Ausath Mendungan Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo tahun 2013/2014”.

Permasalahan dari penelitian ini adalah: 1 Bagaimanakah pelaksanaan pembinaan akhlak dalam pendidikan non-formal bagi mahasiswa UMS di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath Mendungan-Pabelan tahun 2013/2014?, sehingga tujuan dari skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan akhlak bagi mahasiswa UMS di Pesantren Mahasiswa Mendungan Pabelan tahun 2013/2014 meliputi konteks pembinaan, input pembinaan, proses pembinaan dan hasil pembinaan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh elemen yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak di Pesma Al-Ausath Mendungan meliputi pengelola, ustadz-ustadz, mahasiswa santri al-Ausath dan masyarakat sekitar, sedangkan sampel penelitian adalah pengelola, pengajar dan mahasiswa santri.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konteks pembinaan akhlak bagi mahasiswa UMS di Pesma Al-Ausath mendungan telah sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Input pendidikan yang terdiri dari mahasiswa, pengajar, sarana dan prasana secara keseluruhan cukup baik. Proses pembinaan akhlak secara umum tergolong cukup berjalan dengan baik, antara lain meliputi : pola pembinaan 2-1 memberi ruang mahasiswa untuk belajar, beramal dan berdakwah sekaligus, metode pembinaan yang variatif menempuh segala metode yang memungkinkan seperti pengajaran, pembiasaan, ketedanan, islah dan nasihat. Hasil pembinaan secara umum menunjukkan hasil yang positif dan memenuhi standar minimal akhlak seorang muslim meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri.

Kata Kunci: pendidikan, pembinaan, akhlak.

PENDAHULUAN

Surakarta berada diantara Kota Surabaya dan Yogyakarta tidak menutup kemungkinan terkena imbas dan pengaruh dari gaya hidup mahasiswa di dua kota tersebut. Gejala-gejala yang mengarah pada kerusakan akhlak mahasiswa tidak sulit ditemui di lingkungan sekitar kampus. Pacaran di kalangan mahasiswa-mahasiswi telah menjadi budaya yang sulit dihilangkan. Bahkan mengkonsumsi video-video porno dan berciuman di tempat-tempat umum dilakukan oleh mahasiswa tanpa mengenal malu. Perilaku semacam ini dalam pandangan Islam sangat dibenci karena termasuk perilaku mendekati zina. Tidak menutup kemungkinan di tempat seperti kos-kosan yang sepi mahasiswa-mahasiswi berbuat yang lebih nekat dari pada itu.

Kemerosotan akhlak ternyata tidak hanya terjadi pada akhlak individu saja, namun akhlak di lingkup sosial masyarakat juga mulai terjadi seperti hilangnya rasa hormat kepada orang tua, keramahan dan rasa peduli kepada lingkungan sosial tempat tinggal mulai pudar menempatkan mahasiswa seakan hidup di Menara Gading yang terpisah dari lingkungan sosialnya. Mahasiswa hidup lebih cenderung individual daripada aktif dalam komunitas-komunitas yang memiliki kegiatan-kegiatan positif seperti organisasi, kepemimpinan dan lain-lain.

Gaya hidup yang mengabaikan nilai-nilai Islam dan budaya ketimuran semacam ini terjadi akibat *dha'fu al-Iman* (lemahnya iman) generasi muda sehingga mudah terjerumus kepada kemaksiatan dan dosa. Apabila iman generasi muda Muslim mantap, niscaya mereka selalu terikat dengan ketentuan Allah dan tidak berani menyimpang dari jalan-Nya. Faktor penyebab lain yang tidak kalah penting perannya adalah *dha'fu al-mutaba'ah* (lemahnya kontrol) dan *bi'ah sayyiah* (lingkungan yang buruk). Mahasiswa ada yang berasal dari luar daerah sehingga tidak lagi berada ditengah-tengah keluarga mereka dan jauh dari pengawasan orang tua. Meskipun sudah cukup dewasa, sebagian diantara mahasiswa ada yang matang secara psikologis dan belum dapat dipercaya sehingga keadaan jauh dari orang tua dimaknai sebagai hidup bebas tanpa pengawasan. Keadaan semakin parah manakala mahasiswa mendapatkan

lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif menjaga iman dan cenderung memberi pengaruh buruk.

Fenomena diatas jika dipandang dari sudut pandang pendidikan Islam merupakan bentuk kegagalan yang tidak boleh dibiarkan. Upaya-upaya pencegahan dan perbaikan dilakukan secara massif dan intensif melibatkan semua komponen umat Islam. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab yang lebih dari pendidikan lain karena lebih mengedepankan nilai dan terbentuknya akhlak, sementara prioritas pendidikan lain hanyalah pemenuhan kebutuhan yang bersifat indrawi semata. Disinilah letak hakikat pendidikan Islam sebagai sarana atau *furshoh* untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam, membentuk manusia yang ber-akhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata.

Ibn Miskawih seorang filsuf Islam ahli pendidikan karakter Islam sebagaimana dikutip Azra menyatakan bahwa mendidik akhlak merupakan perkara yang sangat dipentingkan dalam pendidikan Islam. Menanamkan akhlak merupakan langkah pertama menuju arah kesempurnaan dan berfikir. Bahkan hukum-hukum Islam apabila dipahami dalam arti yang sebenarnya merupakan madzhab etika. Upacara-upacara ibadah seperti shalat, haji dan lainnya hakikatnya bukan hanya ubudiyah semata melainkan juga latihan akhlak bagi jiwa dan mengajarkan bagaimana berakhlak dan mencintai manusia dalam arti yang luas (Azra, 1998 : 84).

Sehubungan kerusakan moral generasi muda, teori Ibnu Miskawih di atas mengisyaratkan bahwa tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik akhlak yang diemban oleh lembaga pendidikan Islam dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi semakin berat. Pendidikan akhlak atau dalam istilah umum populer dengan pendidikan karakter mulai digaungkan mengilhami visi-misi lembaga-lembaga pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta misalnya, dengan visi menjadi pusat pendidikan Islam dan pengembangan iptek yang memberi arah perubahan merumuskan diantara misi-misinya yaitu mengembangkan sumber daya manusia berdasarkan nilai-nilai keislaman dan

memberi arah perubahan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang utama (www.ums.ac.id, 2014).

Upaya mendidik akhlak yang dicanangkan dan dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan formal semacam tidaklah cukup. Sinergisitas perlu dibangun dengan lembaga-lembaga pendidikan lain sebagai pendukung, termasuk pendidikan non formal yang lebih berorientasi pada latihan-latihan dan praktik nyata. Gejala-gejala menarik di lingkungan kampus-kampus belakangan ini menunjukkan geliat kehidupan keagamaan yang perlu diapresiasi. Dari observasi secara umum terlihat muncul kelompok-kelompok studi Islam, kegiatan-kegiatan keagamaan insidental bertajuk “Ramadhan di Kampus”, aksi-aksi bakti sosial dan kemanusiaan dan lainnya. Kegiatan-kegiatan semacam ini biasanya berpusat di masjid kampus, namun sebagian ada bergerak dari luar kampus secara independen melalui wadah pesantren mahasiswa.

Di sekitar kampus Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam non formal yang mendidik mahasiswa dengan menciptakan *bi'ah* yang Islami. Diantara lembaga-lembaga tersebut adalah Pesantren Mahasiswa Al Ausath yang berada di Desa Mendungan, Sukoharjo. Pengelola Pesantren Mahasiswa (selanjutnya disingkat Pesma) Al-Ausath melihat mahasiswa sebagai salah satu bagian dari komunitas Muslim yang perlu dijaga dan diselamatkan dari kerusakan moral. Mahasiswa yang tengah mencari kematangan berfikir dihadapkan pada kusutnya penyebaran berbagai macam ideologi dan pemikiran serta godaan syahwat membutuhkan sebuah *bi'ah* (lingkungan) yang menjaga dan mengarahkan mereka menemukan jati diri dan mencapai cita-citanya (Profil Pesma Al-Ausath, 2010).

Mengelola pesantren mahasiswa menurut Ust. Isa Anshori, M.Ag dalam wawancara pra-survey tidaklah sama dengan mengelola pesantren pada umumnya. Hal ini disebabkan subyek didik yaitu mahasiswa bukanlah santri secara penuh berada di pesantren melainkan mahasiswa di UMS atau UNS dan lainnya yang memiliki tugas dan tanggung jawab perkuliahan yang tidak ringan. Selain itu kondisi psikologis yang menunjukkan kedewasaan membutuhkan perlakuan dan interaksi yang khas agar mereka tidak tertekan, memberontak dan keluar dari

pembinaan. Program-program pendidikan dibuat sedemikian rupa lebih menekankan pada pembinaan akhlak dan *syakhsiyah* tanpa mengganggu proses perkuliahan yang mereka jalani di kampus masing-masing.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan seperti di atas, para mahasiswa harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan akhlak mulia. Pendidikan seperti ini dapat memberi arah kepada para mahasiswa setelah menerima berbagai ilmu maupun pengetahuan dalam bidang (jurusan) masing-masing, sehingga dapat mengamalkan ilmu di tengah-tengah masyarakat dengan tetap berpatokan pada nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang universal. Karena itulah, eksistensi pendidikan yang bernuansa akhlak mulia, menjadi sangat penting tidak hanya untuk membekali mahasiswa dalam hal pengamalan nilai-nilai agama yang dianut, tetapi yang terpenting adalah mengantarkan peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia). Pendidikan akhlak membawa misi pokok untuk terwujudnya manusia (peserta didik serta lulusan) yang memiliki akhlak mulia serta mampu mengamalkan ilmu dan keterampilan yang digelutinya dalam bentuk sikap dan perilaku tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut.

Dari uraian dan sedikit data dari wawancara pra-survey di atas, maka sangat penting untuk meneliti lebih lanjut bagaimana sebenarnya pendidikan akhlak di pesma Al-Ausath Mendungan. Perhatian masyarakat terhadap lembaga semacam pesantren mahasiswa ini masih kurang, padahal perannya sangat strategis dalam mendidik generasi utamanya mahasiswa calon pemimpin masa depan. Pendidikan non-formal di tingkat pendidikan tinggi atau lanjutan, selama ini dikaitkan pada pelatihan dan penguasaan *skill* tertentu dan sedikit menyentuh wilayah moral dan spritual. Maka dari itu, sangatlah penting untuk mengetahui seluk beluk pendidikan non-formal pesantren mahasiswa terkait dengan pembinaan akhlak mahasiswanya dengan mengambil judul penelitian: **“Pembinaan Akhlak dalam Pendidikan Non-Formal bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta di Pesantren Mahasiswa Al-Ausath Mendungan-Pabelan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun 2013/2014”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Pembinaan Akhlak

Pembinaan berarti proses, perbuatan, cara membina atau penyempurnaan. Dapat juga diartikan dengan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya atau berhasil guna memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan akhlak secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkahlaku, atau tabiat. Secara terminologis akhlak ini dipahami sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang denganya lahir bermacam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Yunahar Ilyas, 2001: 2).

Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia. Karena itu, selain dengan akidah, akhlak tidak dapat dipisahkan dengan syariah. Syariah mencakup segala aspek kehidupan manusia, maka ruang lingkup dalam Islam meliputi segala aktifitas aspek kehidupan manusia. Menurut Muhammad Azmi, (2006: 64) ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran Islam, adapun pembagian yang di maksud adalah:

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada *Illah* kecuali Allah SWT. Menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

2. Akhlak terhadap sesama manusia yang meliputi:

- a. Akhlak Terhadap Rasul maksudnya adalah mengikuti sunah-sunahnya, menjadikan Rasul sebagai idola, dan menjadikan suri tauladan dalam hidup dan kehidupan.
- b. Akhlak Terhadap Orang Tua maksudnya adalah kewajiban menghormati, mentaati, dan berbuat baik terhadap keduanya, tidak meninggikan suara terhadap keduanya.
- c. Akhlak Terhadap Keluarga maksudnya adalah saling membina rasa cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan kewajiban

untuk memperoleh hak, berbakti kepada ibu-bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, memelihara hubungan selaturrehmi dan melanjutkan silaturrehmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.

- d. Akhlak Terhadap Tetangga maksudnya adalah diwujudkan dalam bentuk saling mengunjungi, saling membantu di waktu senang lebih-lebih di waktu susah, saling beri-memberi, saling hormat menghormati, saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.
- e. Akhlak Terhadap Masyarakat maksudnya adalah dapat diwujudkan dalam bentuk memuliakan tamu, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan anggota masyarakat dan diri sendiri berbuat baik dan mencegah perbuatan keji dan mungkar, memberi makan fakir miskin, bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- f. Akhlak Terhadap Diri Sendiri yang dimaksud adalah Muhammad Daud Ali mengatakan wujud dari akhlak terhadap diri sendiri antara lain; memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perbuatan dan perkataan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu, tidak melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap orang lain, menjauhi segala perbuatan sia-sia.
- g. Akhlak Terhadap Lingkungan Sekitar yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Akhlak yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifa, dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak di benarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak member kesempatan kepada mahluk untuk mencapai tujuan penciptaan. Tumbuh-tumbuhan, binatang dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepadanya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Allah SWT yang harus diperlakukan secara wajar dan baik (Muhammad Azmi, 2006: 63).

Pendidikan Non Formal

Pendidikan nonformal merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Sehingga merupakan satu kewajiban apabila gerak langkahnya dibatasi pada fungsi-fungsi pendidikan yang dapat memungkinkan ditata, diarahkan dan dimonitor oleh aparaturnya yang berwenang membina dan mengembangkan pendidikan nasional (Soelaeman Joesoef, 1992: 40).

Sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 bab VI pasal 13 (mengenai pengertian pendidikan nonformal). Pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung di tengah-tengah keluarga di masyarakat (UU RI. No. 20, 2003:5). Sementara menurut Kadir Sarjan, pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditunjukkan untuk melayani sasaran didik yang dikenal untuk tujuan-tujuan pendidikan (Kadir Sarjan, 1989: 49).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tempat diperolehnya data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang datanya diperoleh dengan cara mengumpulkannya dari pengalaman empiris lapangan dengan pendekatan metode kualitatif-evaluatif. Menurut Afifudin dan Saebani (2009: 57) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah (*natural setting*) dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan *evaluatif* artinya penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengevaluasi proses sehingga dihasilkan rekomendasi-rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan pendidikan kedepan.

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah seluruh elemen yang terlibat dalam proses pembinaan akhlak di Pesma Al-Ausath Mendungan meliputi pengelola, ustadz-ustadz, mahasiswa santri al-Ausath dan masyarakat sekitar. Adapun metode pemilihan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*

yaitu sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya (Afifudin dan Saebani, 2009 : 88).

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif pada umumnya, analisis data pada penelitian ini bersifat interaktif yaitu analisis data yang dilakukan sejak awal selama proses penelitian dilaksanakan dan setelah selesai pengumpulan data. Kesimpulan ditarik secara induktif yaitu penarikan kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, untuk selanjutnya ditarik kesimpulan (generalisasi) yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1994 : 56). Menurut Methew B.Miles & Michael Huberman (1992 : 15-21) Analisis data interaktif meliputi reduksi data, display data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses Pembinaan Akhlak bagi Mahasiswa UMS di Pesma Al-Ausath Mendungan

1. Pola Pembinaan

Dari keterangan data diketahui bahwa pola pembinaan yang dikembangkan adalah pola 2-1 yaitu 2 tahun masa program studi intensif dan 1 tahun masa mengabdikan. Dari sudut pandang pendidikan akhlak, pola ini memberi ruang kepada mahasiswa untuk belajar, beramal, dan berdakwah. Sedangkan dari sudut pandang pendidikan non formal sudah cukup umum di kenal dengan istilah magang. Adapun soal pendekatan yang dipakai yaitu pendekatan belajar orang dewasa mengisyaratkan bahwa pembinaan yang dilaksanakan di pesma Al-Ausath tidak kaku dan menyesuaikan keadaan. Pendekatan semacam ini memiliki kelebihan psikologis yaitu mahasiswa tidak merasa ditekan dan kegiatan kuliahnya tidak merasa dirugikan. Mahasiswa pun diperlakukan sebagai orang dewasa yang diberikan tanggung jawab luas atas dirinya sendiri sehingga baik untuk memupuk kesadaran. Namun pendekatan semacam ini juga memiliki kekurangan administratif yaitu jika tidak didukung komunikasi yang baik serta keterbukaan maka akan mengganggu sistem pembinaan atau paling tidak mengganggu proses KBM di pesma.

2. Metode Pembinaan Akhlak

Dari paparan data tentang metode pembinaan diketahui bahwa metode yang diterapkan pesma meliputi metode pengajaran (ta'lim), metode pembiasaan (riyadhoh), metode perbaikan (islah) dan metode keteladanan. Hal ini menunjukkan bahwa Pesma Al-Ausath melaksanakan semua metode yang memungkinkan. Dari metode-metode yang telah dilakukan nampaknya metode islah yang berisi targhib dan tarhib belum bisa maksimal. Hal itu disebabkan karena memberi tarhib (ancaman, *punishment*) relatif sulit dibandingkan yang lainnya mengingat naluri manusia yang tidak menyukainya, apalagi mahasantri adalah mahasiswa yang sudah merasa dewasa dan tidak pantas bila dihukum. Disini para pembina dituntut untuk memikirkan cara yang paling baik jika terpaksa harus memberikan hukuman.

3. Respon Mahasiswa

Respon mahasiswa terhadap pembinaan secara umum terlihat cukup baik. Hal itu nampak dari keterlibatan mahasantri dalam berbagai kegiatan pembinaan yang mencapai 70 % menurut pengurus. Namun data ini masih bersifat umum sebagaimana ditunjukkan sumber-sumber formal seperti presensi belajar, lembar mutaba'ah mahasiswa (amal yaumi) dan kartu hasil studi. Namun bila dilihat dari aktivitas harian, masih didapatkan beberapa santri yang sering telat hadir, kurang respek terhadap para ustadz, bahkan terlambat ke masjid masih di dapatkan.

Hambatan-Hambatan yang Dialami dalam Pembinaan

Dari data yang dihimpun hambatan pembinaan yang dialami Pesma meliputi pendanaan, kesibukan para pembina, dan dampak negatif teknologi. Hambatan pendanaan memang menjadi masalah klasik lembaga pendidikan Islam mayoritas dilakukan swasta apalagi lembaga non formal yang sama sekali tidak mendapatkan dana dari pemerintah. Dalam sudut pendidikan Islam, dana bagaimana pun merupakan syarat suksesnya sebuah proses pendidikan walaupun bukan satu-satunya. Pengurus sudah mencari jalan pemecahan dengan mencari para donatur namun belum maksimal. Adapun masalah kesibukan ustadz,

hambatan ini cukup krusial sebab apabila ustadz tidak mengajar karena suatu kesibukan yang lebih penting dan tidak ada solusi mahasiswa dikhawatirkan akan jenuh dan mengisinya dengan hal-hal yang tidak bermanfaat. Sementara hambatan berupa dampak negatif teknologi, hambatan ini dirasakan hampir diseluruh dunia pendidikan, menantang para pendidik untuk lebih melek teknologi dan mengawal generasi muda dengan nilai. Ketidakmungkinan membatasi mahasiswa untuk menggunakan teknologi semacam smartphone harus diimbangi dengan kontroling yang baik serta kedekatan psikologis untuk menumbuhkan sikap cerdas berteknologi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil simpulan-simpulan sebagai berikut:

1. Konteks pembinaan akhlak bagi mahasiswa UMS di Pesma Al-Ausath mendukung telah sesuai dengan konsep pendidikan Islam dari para pakar pendidikan akhlak dan sejalan dengan Peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan non-formal. Kurikulum juga telah mengakomodasi kebutuhan mahasiswa dan relevan dengan tuntutan lingkungan sosial kampus dan masyarakat Islam secara umum.
2. Input pendidikan yang terdiri dari mahasiswa, pengajar, sarana dan prasana secara keseluruhan cukup baik. Row-input mahasiswa memenuhi target dan telah sesuai dengan harapan yaitu lulus tes psikotes dan bacaan Al-Qur'an. Para asatidz adalah kalangan da'i profesional yang memiliki rekam jejak yang baik. Sarana-prasarana sudah standar lembaga pendidikan non-formal. Kekurangan seperti ruangan kelas yang masih berbentuk aula bukan kekurangan yang bersifat mendasar.
3. Proses pembinaan akhlak secara umum tergolong cukup berjalan dengan baik, antara lain meliputi : pola pembinaan 2-1 memberi ruang mahasiswa untuk belajar, beramal dan berdakwah sekaligus, metode pembinaan yang variatif menempuh segala metode yang memungkinkan seperti pengajaran, pembiasaan, ketedanan, islah dan nasihat. Respon mahasiswa terhadap

mahasiswa cukup baik dilihat dari persentase keterlibatannya mencapai 70% mencakup kegiatan belajar rutin di pesma dan kegiatan-kegiatan luar kelas. Hambatan dalam pembinaan mencakup tiga hal penting yaitu masalah pendanaan, kesibukan para ustadz, dan dampak negatif teknologi seperti internet dan smartphone.

4. Hasil pembinaan secara umum menunjukkan hasil yang positif dan memenuhi standar minimal akhlak seorang muslim meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada diri sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan capaian hasil evaluasi belajar maupun perubahan sikap (*attitude*) baik oleh pengamatan pengurus atau pengamatan langsung (observasi penulis). Kekurangan paling nampak adalah pada akhlak terhadap diri sendiri yaitu masih kurangnya mujahadah dalam membaca dan belum membudaya shalat malam.

Berdasar kepada hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa kepada pengasuh Pesma Al-Ausath antara lain:

1. Bagi pengurus dan pembina diharapkan tetap konsisten menjalankan visi dan misi sehingga tidak keluar dari konteks pendidikan yang diharapkan serta mengkomunikasikannya kepada mahasantri sebagai anak didik.
2. Diharapkan bagi pengurus juga dapat meningkatkan lagi pengawasan terhadap mahasiswa dengan tetap memperhatikan pendekatan psikologis dan kekeluargaan. Akan lebih baik mengadakan evaluasi internal dalam bentuk angket tertutup untuk mengetahui respon mahasiswa yang sebenarnya bukan hanya bersandar pada formalitas seperti buku presensi dan lembar muhasabah saja.
3. Berupaya untuk mengatasi hambatan pendanaan, pengurus dapat melibatkan mahasantri untuk mengatasinya seperti membuat event organizer islami yang dapat menghasilkan profit sekaligus menjadi ajang mendidik organisasi dan kepemimpinan bagi mahasiswa.
4. Rekomendasi peneliti untuk peneliti berikutnya yang ingin mengetahui lebih lanjut tentang pembinaan akhlak di pesma al-Ausath untuk lebih fokus kepada hasil pembinaan (produk) yang dalam penelitian ini belum bisa diungkap

secara detail karena keterbatasan yang ada. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif dan variatif dalam hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, 2001, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Achmadi, 1997. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Afifudin. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Arifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Asmaran, AS.M.A, 1994. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Azra, Azumardy.1998. *Esei-esei intelektual Muslim*. Jakarta : Logos.
- Darajat, Zakiah, 1995. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Jakarta: CV. Ruhama.
- Depag RI, 2007. *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Penerbit J-ART.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djatmika, Rachmat, 1992. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Panjimas.
- Jabir, Abu Bakar. 2009. *Minhajul Muslim*, Solo: Insan Kamil.
- Joesoef, Soelaeman, 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Muhammad Suwaid, 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi SAW*. Solo: Pustaka Arafah.
- Muntholi'ah, 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunungjati.
- Nata, Abuddin, 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nashih Ulwan, 1993. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: CV Asy Syifa'.
- Shalahuddin, Mafudz. 1987. *Media Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wirakusuma, K. Yudha. 2013. *1.660 Mahasiswi di Yogyakarta Tak Perawan*. <http://news.okezone.com/read/2010/11/29/338/398249/1-660-mahasiswi-di-yogyakarta-tak-perawan, diakses 25 Agustus 2013>